

Pengalaman Psikologis Warga Binaan Selama Menjalani Masa Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kota Banjar

Aneng Yuningsih¹, M. Arip Hidayat², Reni Hertini³

Abstrak

Individu memiliki reaksi yang berbeda-beda dalam menghadapi stress, tergantung dari berbagai faktor psikologis seperti bagaimana cara pandang individu terhadap peristiwa yang menimbulkan stres tersebut. Ketika harus tinggal di dalam lembaga pemasyarakatan (Lapas) ruang gerak menjadi terbatas, terisolasi dari masyarakat, perasaan bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sanksi ekonomi, sanksi social dan lamanya masa tahanan semakin menambah stressor psikologis bagi warga binaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali Pengalaman Psikologis Warga Binaan Selama Menjalani Masa Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kota Banjar. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transenden yang berfokus pada bagian pengalaman individu yang bersifat universal. Sampel penelitian sebanyak lima partisipan dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan melalui *in-dept interview* dengan analisis data menggunakan *content analysis*. Dari hasil analisis penelitian teridentifikasi enam tema yaitu: Kesalahan, Penyesalan, Sedih, Ingin Menjadi Lebih Baik, Kecewa, dan Makna Pengalaman Hidup. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipan menganggap apa yang telah dilakukannya merupakan suatu kesalahan, saat ini partisipan menyesali apa yang telah mereka perbuat, partisipan merasa bersedih dan ingin lebih baik di masa yang akan datang, dan partisipan menganggap apa yang telah terjadi saat ini merupakan suatu pengalaman hidup yang berharga agar lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Kata kunci : Pengalaman psikologis, warga binaan, masa hukuman

Abstract

Individuals have different reactions in dealing with stress, depending on various psychological factors such as how individuals look at events that cause stress. When living in a correctional facility (Lapas), the space for movement is limited, isolated from the community, feelings of guilt, loss of freedom, feelings of shame, economic sanctions, social sanctions and length of detention adds to psychological stressors for inmates. This study aims to explore the Psychological Experiences of Fostered Citizens During Their Sentencing in Class III Penitentiary in Banjar City. This study uses a qualitative design with a transcendent phenomenological approach that focuses on the universal part of individual experience. The research sample of five participants using purposive sampling. Data collection method is done through in-dept interview with data analysis using content analysis. From the results of the research analysis identified six themes, namely: Error, Regret, Sadness, Want to Be Better, Disappointed, and the Meaning of Life Experience. Based on this research it can be concluded that participants consider what they have done is a mistake, now participants regret what they have done, participants feel sad and want to be better in the future, and participants assume what has happened now is a valuable life experience to be even better in the future.

Keywords: *Psychological experience, fostered citizens, sentence period*

PENDAHULUAN

Tindak kejahatan atau perilaku kriminal selalu menjadi topik menarik untuk dibicarakan, ini merupakan masalah sensitif yang menyangkut masalah-masalah peraturan sosial, moral, etika dalam masyarakat dan aturan-aturan dalam agama. Tindak kejahatan dianggap sebagai suatu kegiatan yang tergolong anti sosial, menyimpang dari moral dan norma – norma didalam masyarakat serta melanggar aturan-aturan dalam agama (Sunarto, 2007).

Pelaku tindak kriminal tidak hanya berasal dari kalangan laki-laki dewasa tetapi perempuan dan anak di bawah umur. Gambaran atau *image* seorang warga binaan di mata masyarakat sangatlah negatif. Kebanyakan masyarakat memberikan sorotan miring dan menyudutkan hingga akhirnya mereka dikucilkan. Tidak sedikit masyarakat yang menolak kehadiran warga binaan dan cenderung tidak percaya untuk mempekerjakan mantan warga binaan (Fauzia, S., & Diana, R. 2015).

Ketika harus tinggal di dalam lapas, ruang gerak warga binaan menjadi terbatas dan terisolasi dari masyarakat. Keadaan seperti itu menjadi stresor tersendiri bagi dirinya. Perasaan sedih yang dialami warga binaan setelah menerima hukuman serta berbagai perasaan lainnya seperti perasaan bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sanksi ekonomi, dan sosial serta

kehidupan dalam Lapas yang penuh dengan tekanan psikologis warga binaan, begitu juga dengan lamanya masa tahanan yang semakin menambah stressor itu sendiri (Rochmawati, D. 2014).

Tekanan-tekanan yang dialami berujung pada kecemasan. Kecemasan adalah suatu perasaan subyektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Seseorang akan menderita kecemasan manakala yang bersangkutan tidak mampu mengatasi stressor psikososial yang dihadapinya (Hawari, 2009). Kecemasan yang berlebihan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupan (Fausiah, 2011). Dampak yang ditimbulkan dari kecemasan dapat mencakup fisik dan psikis. Kecemasan yang tinggi dapat menimbulkan kemarahan, kebingungan, distorsi persepsi seperti menurunkan konsentrasi, berlangsung dalam waktu yang lama, dapat terjadi kelelahan bahkan kematian (Stuart, 2012 ; Sadock, 2010). Diperkirakan jumlah yang menderita gangguan psikologis atau kecemasan ini baik yang akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah warga binaan, dengan perbandingan antara perempuan dan Laki-laki 2 : 1 (Hawari, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh University Of South Wales

menyatakan bahwa sebanyak 36% masalah kesehatan mental yang dirasakan oleh penguni Lapas adalah anxietas dan perempuan lebih tinggi tingkat kejadiannya dibandingkan dengan laki-laki yaitu 61 % : 39 % (Butler, dkk, 2009). Perempuan di lapas memiliki beban yang lebih tinggi terkena gangguan kesehatan kronis, gangguan kejiwaan, daripada laki-laki (Bingswanger, dkk. 2010). Warga binaan menjelang bebas memiliki kecenderungan depresi yang disebabkan oleh kecemasan dalam menghadapi masa depan (Novianto, 2009). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahruliana (2011) menyatakan bahwa munculnya kecemasan pada warga binaan umumnya saat menjelang masa pembebasan. Dampak yang ditimbulkan dari kecemasan dapat mencakup fisik dan psikis. Kecemasan yang tinggi dapat menimbulkan kemarahan, kebingungan, distorsi persepsi seperti menurunkan konsentrasi, berlangsung dalam waktu yang lama, dapat terjadi kelelahan bahkan kematian (Stuart, 2012 ; Sadock, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Lapas Kelas III Kota Banjar, jumlah warga binaan keseluruhan saat ini sebanyak 260 orang. Yang terdata menjelang bebas per April sampai Desember tahun 2017 sebanyak 19 orang. Pada studi pendahuluan melalui wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 April 2018 terhadap lima orang warga binaan dengan kasus pidana umum

dengan kategori narkoba jenis sabu-sabu di didapatkan data bahwa warga binaan merasa kecemasannya meningkat tinggi menjelang bebas. Dampak psikologis kecemasan yang dirasakan oleh warga binaan ialah banyak melamun, takut dikucilkan, menyesali perbuatan dan terkadang menangis jika ingat masa depan.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian yaitu bagaimana pengalaman psikologis warga binaan yang menjalani masa hukuman di lembaga permasyarakatan kelas III Kota Banjar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi jenis deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam dengan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat

apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2016).

Subjek dan informan dalam penelitian adalah warga binaan Lapas Kelas III Kota Banjar yang telah menjalani masa tahanan minimal 2-3 tahun jenis kasus penyalahgunaan narkoba golongan sabu sabu, dan metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah analisis isi (*content analysis*). Langkah langkah dalam melakukan *content analysis* menurut Dharma (2011) adalah: 1) Membuat transkrip data, 2) Menentukan meaning unit, 3) Meringkas dan mengorganisir data, 4) Melakukan abstraksi data, di bagi menjadi tiga tahap yaitu koding, membuat kategori, menyusun tema, 5) Mengidentifikasi variabel dan hubungan antar variabel secara kualitatif, 6) Menarik Kesimpulan. Sedangkan lokasi penelitian yang digunakan yaitu di Lembaga Perasyarakatan Kelas III Kota Banjar. Jl. Pelita Kelurahan Pataruman Kecamatan Pataruman Kota Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Peneliti telah mengidentifikasi enam tema yang telah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu Pengalaman Psikologis Warga Binaan Selama Menjalani Masa Hukuman di Lapas Kelas III Kota Banjar sebagai hasil penelitian. Temanya yaitu: 1) Kesalahan, 2) Penyesalan, 3) Sedih, 4)

Ingin Menjadi Lebih Baik, 5) Kecewa, dan 6) Makna Pengalaman Hidup.

Sebelum menjelaskan hasil, sekilas peneliti memberikan gambaran karakteristik partisipan yang bersumber dari transkrip verbatim yang didapatkan melalui proses wawancara mendalam dari pengalaman psikologis warga binaan selama menjalani masa hukuman di Lembaga Perasyarakatan Kelas III Kota Banjar.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Partisipan				
	Tn. I	Tn.B	Tn.D	TnR	Tn.A
Inisial Umur (Thn)	34	34	38	30	38
Status	Nikah	Nikah	Nikah	Belum Nikah	Nikah
Pekerjaan	Sera butan	Tidak Tetap	Buruh	Tidak kerja	Peda gang
Pend. Terahir	SMP	SMP	SMA	SMA	SMA
Masa Tahanan (Thn)	3	2	2	2	3

Sumber: Data primer 2018

Tema-tema yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai jawaban partisipan terhadap pertanyaan wawancara dan catatan lapangan selama proses pengambilan data berlangsung. Penelitian ini menghasilkan enam jawaban dari masing-masing partisipan yang akan dijelaskan selanjutnya. berikut paparannya:

a. Kesalahan

Pandangan warga binaan terhadap kasus narkoba jenis sabu-sabu yang telah dilakukan sehingga menyebabkan menjadi warga binaan dan dijatuhi hukuman, hal ini berasal dari beberapa kategori yaitu tidak berpikir akibat dan masa lalu.

- (1) Kategori tidak berpikir akibat dinyatakan oleh partisipan dengan menjelaskan bahwa bapak menerima apa adanya. Hal ini diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut :

“..waktu dulu saya tidak memikirkan akibat yang dapat akan terjadi kalau saya bergaul dengan narkoba..” (P1)

“ kalau dulu sih...tidak terbayang akibat kalau bergaul dengan sabu-sabu itu bakal seperti ini...” (P2)

“...kalau pas waktu dulu saya tidak memikirkan akibatnya bakalan seperti sekarang ...” (P3)

“..Namanya masa lalu.... Dulu mah ga nyadar dan mikir kalau sabu-sabu itu tidak berakibat buruk kaya sekarang ...” (P4)

“... saya sih nyesel sebenarnya ... dulu ga pernah kepikir sedikit sa a akibatnya dan tidak akan berakibat seperti sekarang...” (P5).

- (2) Kategori masa lalu yang buruk terhadap kasus narkoba yang telah dilakukan sebagaimana diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut ini :

“.. sekarang saya tahu kalo dulu saya salah tapi itu hanya masa lalu saya... saya kapok..” (P1)

“... hmmm saya harus terima kaya sekarang... mungkin ya kaya gini kalo punya masa lalu yang buruk..” (P2)

“... kasus narkoba yang pernah saya alami itu sudah berlalu dan sekarang mah tinggal merasakan akibatnya ...” (P3)

“... saya ga nyangka akibat masa lalu yang kalam dulu itu bisa bikin saya ditahan kaya sekarang..” (P4)

“...saya sedih kalo inget kehidupan masa lalu... coba kalo dulu ga berbuat salah, mungkin ga kaya sekarang ditahan...” (P5).

b. Penyesalan

Pandangan terhadap kasus narkoba jenis sabu-sabu yang menyebabkan menjadi warga binaan dan dijatuhi hukuman penjara didapatkan dari Kategori yang peneliti dapatkan yaitu menjadi pasrah dan menerima keadaan saat ini.

- (1) Kategori pasrah seperti yang diungkapkan oleh pernyataan partisipan berikut ini :

“... ya pasrah saja... mau gimana lagi...” (P1)

“... saya mah pasrah dengan keadaan sekarang, kan ini akibat kesalahan saya..” (P2)

“..pasrah mau gimana lagi yang penting nanti kalau udah bebas ga gitu lagi ...” (P3)

“... ya pasrah saja,.. karena kalau ga pasrah pasti malah makin terpuruk..” (P4)

“..ya saya harus pasrah dengan keadaan saya sekarang” (P5)

- (2) Kategori menerima keadaan saat ini menjadi warga binaan dan dijatuhi hukuman sebagaimana diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut ini :

“.. menerima lah.. karena apa yang terjadi sekarang itu akibat perbuatan yang lalu....” (P1)

“...menjalani apa yang terjadi saat ini ajalah dari bingung gimana lagi..” (P2)

“.. mau berlari dari kenyataan ga mungkin, ya harus menerima keadaan sebagai tahanan sekarang mah” (P3)

“...Ya... mau nerima atau ga nerima harus menerima da mau gimana lagi ...” (P4)

“...kuncinya ikhlas.. menerima dengan ikhlas apa yang harus saya tanggung sekarang ...” (P5)

c. Sedih

Pandangan kehidupan sebelum dan sesudah ditetapkan menjadi warga binaan adalah merasa sedih. Perasaan sedih tergambar dari beberapa kategori yaitu: Merasa Tidak Bahagia dan Kehilangan Kebebasan.

(1) Kategori merasa tidak bahagia seperti yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

“.. perasaan yang ada saat ini setelah menjadi tahanan itu tidak bahagia karena jauh sama anak dan istri ...” (P1)

“... sekarang saya tidak bahagia karena sekarang saya jadi tahanan..” (P2)

“... kalo ditanya perasaannya gimana, ya kurang bahagia karena harus jadi tahanan..” (P3)

“... setelah saya jadi tahanan mah yang saya rasakan itu kebahagiaan berkurang..” (P4)

“.. Kalo dibandingkan sama dulu sebelum jadi tahanan dan setelah sekarang jadi tahanan itu kebahagiaan hilang kalo kaya sekarang mah..” (P5)

(2) Kategori Kehilangan Kebebasan seperti yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

“... hilang kebebasan setelah saya jadi tahanan mah..” (P1)

“.. kalau dulu sebelum jadi tahanan itu bebas, sekarang mah tidak bebas kan jadi tahanan ...” (P2)

“.. kebebasan hilang semenjak saya jadi tahanan disini...” (P3)

“... tidak memiliki kebebasan.... Sekarang saya hanya diam di

lapas, ga kaya dulu bebas di dunia luar..” (P4)

“.. ya tidak bebas saya mah karena sekarang kehidupan saya hanya sebesar lapas..” (P5)

d. Ingin Menjadi Lebih Baik

Pandangan ingin lebih baik dari sebelumnya sebagaimana disampaikan oleh partisipan berasal dari kategori intropeksi dan harapan menjadi lebih baik.

(1) Kategori intropeksi seperti yang diungkapkan oleh partisipan berikut ini :

“... kadang saya jika lagi diam sendi suka intropeksi diri..” (P1)

“.. intropeksi diri sekarang-sekarang mah,memikirkan kelakuan waktu dulu biar ga kaya sekarang...” (P2)

“ .. kalau mikir kebelakang dan sekarang yang lebih baik itu intropeksi saja biar kedepan lebih baik ...” (P3)

“... intropeksi kembali sih,.. biar nanti pas keluar ga kaya sekarang lagi...” (P4)

“.. intropeksi lagi dengan apa yang saya alami sekarang.....” (P5)

(2) Kategori harapan menjadi lebih baik seperti yang diungkapkan oleh partisipan berikut ini :

“... kedepannya saya ingin lebih baik.. walau mungkin susah tapi harus lebih baik..” (P1)

“... ya, nanti lebih baik dari sebelumnya dong..kalo ga lebih baik nanti kaya sekarang lagi..” (P2)

“.. yang saya inginkan sekarang ya akan menjadi lebih baik dari yang udah-udah ...” (P3)

“... biar ga kaya sekarang...saya mesti lebih baik mulai dari sekarang ...” (P4)

“.. ingin lebih baik.... Biar nanti hidup saya lebih bahagia dan lebih berarti” (P5)

e. Kecewa

Pandangan kecewa lingkungan tempat tinggal sebelum menjadi warga binaan tersebut berasal dari beberapa kategori yaitu: tidak percaya dan tidak menyangka terlibat dalam kasus narkoba jenis sabu-sabu.

(1) Kategori tidak percaya seperti diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

“.. orang-orang sekitar saya kecewa dengan saya... karena mereka ga nyangka kalau saya terlibat kasus gitu... kaka saya..” (P1)

“... orang-orang pada kecewa sama saya... mereka tidak menyangka kelakuan saya kaya gitu ...” (P2)

“ tetangga tidak menyangka sedikitpun kelakuan saya yang terlibat sama narkoba..” (P3)

“.. tidak sangka saya kaya gitu kata orang-orang mah ...” (P4)

“ kata istri saya, tetangga ga nyangka kalo saya berhubungan dengan narkoba..” (P5)

(2) Sedangkan untuk kategori sumber tidak percaya seperti diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

“.. ga percaya tetangga saya pas tau saya ditangkap gara-gara narkoba.....” (P1)

“... orang-orang kurang percaya sama kelakuan saya pas saya udah ditangkap gara-gara narkoba...” (P2)

“... orang-orang pas denger saya ditangkap gara-gara narkoba itu tidak percaya...” (P3)

“... yah, banyak orang yang ga percaya kalo saya punya kelakuan kaya gitu, ...” (P4)

“...tetangga saya kaget pas saya ditangkap dan tidak percaya saya ditangkap..” (P5)

f. Makna Pengalaman Hidup

Makna pengalaman hidup warga binaan yang merupakan makna pengalaman hidup yang berharga. Makna pengalaman hidup yang berharga terdapat dua kategori yaitu pengalaman buruk dan jangan terulang.

(1) Kategori pengalaman buruk seperti yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

“... saya disini sekarang itu adalah pengalaman buruk yang pernah dialami oleh saya...” (P1)

“... pengalaman buruk saya, saya ga mau ngulang lagi..” (P2)

“... pengalaman buruk dalam kehidupan, seumur-umur saya baru punya pengalaman ditahan mah..” (P3)

“... kalo secara pengalaman.. sekarang itu masuk pengalaman buruk dan pahit dalam hidup saya karena harus mengalami jadi tahanan gini..” (P4)

“... yah mau gimana lagi.. anggap aja ini pengalaman yang buruk yang pernah saya alami..” (P5)

(2) Kategori jangan terulang seperti yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

“... pengalaman kaya gini, pengalaman yang jangan terulang lagi kedepannya..” (P1)

“... jangan terulang lagi lah pengalaman kaya gini mah.. saya

mah bener ga mau keulang lagi kaya gini...” (P2)

“... ga terulang lagi ih pengalaman ga baik ini mah..” (P3)

“... jangan terulang lagi.. ga enak punya pengalaman jadi tahanan mah...” (P4)

“... pengalaman yang ga mau terulang lagi kalo pengalaman hidup kaya saya jadi tahanan gini... ..(P5).

2. Pembahasan

Tema 1 : Kesalahan

Pandangan warga binaan terhadap kasus narkoba jenis sabu-sabu dinyatakan sebagai kesalahan yang pernah dilakukan dalam kehidupannya, ketika berhubungan dengan narkoba jenis sabu-sabu mereka tidak memikirkan akibatnya akan seburuk ini dan mereka juga tidak berpikir bahwa mereka bisa ditahan dan dijatuhi hukuman. Semua partisipan menyadari bahwa semua yang telah terjadi adalah masa lalu buruk yang pernah mereka lakukan. Pada akhirnya setelah partisipan menjadi warga binaan menyesali perbuatan dan berharap pengalaman buruk yang pernah mereka alami tidak akan terulang kembali.

Menurut peneliti dalam penelitian ini adanya rasa penyesalan yang terjadi pada partisipan, merupakan suatu cerminan dalam menjalani kehidupan partisipan di masa yang akan datang. Kesalahan dan penyesalan yang timbul pada partisipan setelah menjadi warga binaan akan membuat partisipan berpikir ulang dalam melakukan tindakan yang tidak sesuai

norma dan aturan hukum pada diri partisipan pada masa yang akan datang karena tindakan yang dilakukan oleh partisipan pada masa sebelumnya terjadi akibat kurangnya kesadaran partisipan akan kehidupan yang lebih baik dan menganggap bahwa apa yang dilakukannya saat itu tidak akan berdampak apapun pada diri partisipan.

Menurut Kartono (2010) banyak faktor yang dapat mempengaruhi tindakan kejahatan dan tingkah laku kejahatan itu bisa dilakukan oleh siapa saja, baik perempuan maupun Laki-laki, anak-anak, remaja, bahkan usia dewasa. Tindakan kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu yang dipikirkan, direncanakan dan diarahkan pada suatu maksud tertentu secara sadar dan benar. Tapi dapat pula dilakukan dengan tidak sadar, misalnya terpaksa untuk mempertahankan hidupnya.

Tema 2 : Penyesalan

Pandangan warga binaan terhadap kasus narkoba jenis sabu-sabu yang pernah dilakukan sehingga menyebabkan partisipan menjadi warga binaan dan dijatuhi hukuman adalah timbulnya rasa penyesalan. Penyesalan terjadi setelah sesuatu yang buruk terjadi pada diri seseorang termasuk juga partisipan. Penyesalan yang timbul karena partisipan harus merasakan menjadi warga binaan akibat dari kehidupan masa lalu yang bergelut dengan narkoba jenis sabu-sabu. Penyesalan memang dimungkinkan

muncul pada partisipan karena pada saat ini partisipan mengalami kehidupan yang jauh berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Partisipan menyesal harus menjadi warga binaan dan terlibat dengan narkoba jenis sabu karena dengan tindakannya tersebut partisipan saat ini tidak dapat berkumpul bersama keluarga dan tinggal di rumah mereka.

Pengalaman harus mengalami kehidupan di lapas juga merupakan bagian dari timbulnya penyesalan yang ada pada partisipan. Menurut Fauzia, S., & Diana, R (2015), pelaku tindak kriminal tidak hanya berasal dari kalangan laki-laki dewasa, tetapi anak di bawah umur dan perempuan (remaja maupun dewasa) juga sangat banyak dijumpai. Gambaran atau *image* seorang warga binaan di mata masyarakat sangatlah negatif. Menurut mantan warga binaan, kesusahan warga binaan tidak sekedar ketika sidang dan berada di dalam lapas. Setelah bebas mereka harus menanggung beban sosial, sebab status mantan warga binaan masih dipandang sebelah mata. Kebanyakan masyarakat memberikan sorotan miring dan menyudutkan hingga akhirnya mereka dikucilkan. Tidak sedikit masyarakat yang menolak kehadiran warga binaan dan cenderung tidak percaya untuk mempekerjakan mantan warga binaan.

Tema 3 : Sedih

Pandangan kehidupan sebelum dan sesudah ditetapkan menjadi warga binaan

adalah merasa sedih. Perasaan sedih tergambar dari beberapa kategori yaitu: Merasa Tidak Bahagia dan Kehilangan Kebebasan. Perasaan sedih yang muncul pada partisipan karena partisipan merasa bahwa kehidupannya saat ini tidak bahagia dan kehilangan kebebasan. Hal ini timbul karena partisipan tidak dapat hidup seperti masa sebelumnya, sebelum mereka menjadi warga binaan. Saat ini partisipan merasa bersedih karena hidup terkurung dan tidak dapat pergi atau melakukan apa yang mereka inginkan karena harus mengikuti peraturan dari lapas. Selain itu juga perasaan ini timbul karena pasien harus jauh terpisah dari keluarga.

Perasaan sedih yang muncul pada partisipan termasuk dalam dimensi kebebasan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wijaya (2016) bahwa dimensi kebebasan meliputi : keputusan yang sadar akan keinginan, harapan, dan kemampuan, untuk mewujudkan keinginan, apakah menjadi lebih baik, bahagia, tertawa, menjadi diri sendiri, kesedihan, merasa tidak bahagia dan marah.

Tema 4 : Ingin Menjadi Lebih Baik

Pandangan ingin lebih baik dari sebelumnya sebagaimana disampaikan oleh partisipan berasal dari kategori intropeksi dan harapan menjadi lebih baik. Partisipan dalam penelitian ini melakukan intropeksi diri dan selalu berharap lebih baik dari sebelumnya karena pada saat ini

mereka mengalami keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya. Ketika harus tinggal di dalam lapas, segala ruang gerak pada warga binaan menjadi terbatas dan terisolasi dari masyarakat.

Keadaan yang terisolasi dan terbatas menjadi stresor tersendiri bagi warga binaan yang berat bagi dirinya. Perasaan sedih yang dialami warga binaan setelah menerima hukuman serta berbagai perasaan lainnya seperti perasaan bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sanksi ekonomi, dan sosial serta kehidupan dalam Lapas yang penuh dengan tekanan psikologis warga binaan, begitu juga dengan lamanya masa tahanan yang semakin menambah stressor itu sendiri (Rochmawati, D. 2014).

Tema 5 : Kecewa

Pandangan kecewa lingkungan tempat tinggal sebelum menjadi warga binaan tersebut berasal dari beberapa kategori yaitu: tidak percaya dan tidak menyangka terlibat dalam kasus narkoba jenis sabu-sabu. Lingkungan tempat tinggal partisipan termasuk didalamnya keluarga, kelompok sosial maupun teman merasa kecewa dengan apa yang telah partisipan lakukan. Mereka tidak percaya dan tidak menyangka dengan apa yang telah dilakukan oleh partisipan. Mereka sebelumnya menganggap bahwa semua partisipan hidup dengan baik dan tidak melakukan tindak kejahatan seperti yang dilakukan oleh partisipan. Kekecewaan ini

terjadi karena dalam pandangan lingkungan maupun orang-orang terdekat partisipan melihat partisipan adalah orang baik sebelum partisipan menjadi warga binaan sehingga ketika partisipan menjadi warga binaan, mereka merasa tidak percaya. Banyak partisipan berhubungan dengan narkoba akibat dari pola kehidupan yang membuat partisipan harus berhubungan dengan narkoba.

Tema 6: Makna Pengalaman Hidup Yang Berharga

Makna pengalaman hidup warga binaan yang merupakan makna pengalaman hidup yang berharga. Makna pengalaman hidup yang berharga terdapat dua kategori yaitu pengalaman buruk dan jangan terulang. Situasi dan keadaan yang kurang menguntungkan bagi partisipan saat ini menjadi pengalaman hidup yang berharga bagi partisipan sehingga pengalaman ini bisa dijadikan oleh partisipan sebagai cerminan dalam kehidupan pada masa yang akan datang agar tidak mengalami kehidupan seperti di lapas saat ini. Kehidupan partisipan saat ini membuat partisipan tidak dapat berkumpul dengan keluarga. Apabila diantara para warga binaan ada yang sudah berkeluarga, maka untuk beberapa waktu harus merelakan keterpisahannya dengan anak-anaknya. Padahal tidak bisa dipungkiri, bahwa ibu maupun ayah berperan besar dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya.

Individu yang telah memasuki masa dewasa awal dan telah menikah memiliki tuntutan lain selain bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Menurut Santrock (2012), untuk dapat melalui fase saat orang dewasa dituntut untuk maju satu generasi dan menjadi pemberi kasih sayang bagi generasi yang lebih muda, sehingga ada tuntutan untuk berkomitmen dalam hal waktu sebagai orangtua, memahami peran sebagai orangtua, dan menyesuaikan diri dengan perubahan perkembangan pada anak anaknya, stigma ini memiliki kecenderungan besar untuk menetap sehingga secara psikologis akan merugikan diri maupun keluarga dan anak-anaknya (Rochmawati, D. 2014).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kelima partisipan menjadi kenyataan sekarang sebagai pengalaman hidup yang berharga dan menjadi pengalaman buruk jika melihat kebelakang apa yang telah mereka lakukan. Kelima partisipan juga berharap agar apa yang telah terjadi pada masa lalu dan saat ini tidak akan terulang lagi pada masa yang akan datang. Pada saat penelitian terlihat bahwa kepercayaan diri kelima partisipan mempunyai kepercayaan yang rendah sehingga mereka kurang percaya diri dalam melakukan tindakan apapun dan hal ini ditanggulangi oleh partisipan dengan cara sering berkonsultasi atau bertanya jawab baik dengan petugas lapas maupun keluarga mengenai apa yang

harus dilakukannya saat ini dan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas maka terlihat adanya kesamaan teori maupun hasil penelitian lain dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa warga binaan akan mengalami pengalaman psikologis selama menjalani masa tahanan. Keadaan psikologis yang terjadi pada warga binaan dapat terjadi karena adanya perubahan kondisi yang terjadi pada warga binaan, diantaranya adalah pengalaman hidup yang dipernah dilalui sebelumnya sehingga warga binaan dijatuhi hukuman, terjadinya perpisahan warga binaan dengan keluarga maupun rekan sebelumnya, adanya perubahan kondisi lingkungan tinggal antara lapas dengan tempat tinggal sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipan menganggap apa yang telah dilakukannya merupakan suatu kesalahan, saat ini partisipan menyesali apa yang telah mereka perbuat, partisipan merasa bersedih dan ingin lebih baik di masa yang akan datang, dan partisipan menganggap apa yang telah terjadi saat ini merupakan suatu pengalaman hidup yang berharga agar lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Saran

Diharapkan ada penelitian lanjutan terutama mengenai teknik atau metode penanganan masalah psikologis warga binaan selama menjalani masa hukuman. Selain itu pihak lapas disarankan secara continue bekerja sama dengan pihak puskesmas dalam melakukan konseling, monitoring dan evaluasi terhadap kondisi psikologis warga binaan hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak psikologis pada warga binaan ketika menjalani masa tahanan.

1, 2, 3 STIKes Bina Putra Banjar
Email : anengyuningsih@ymail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Binswanger, Ingrid A, et al. 2010. Gender Differences in Chronic Medical, Psychiatric, and Substance-Dependence Disorder Among Jail Inmates. *American Journal Of Public Health*.
- Butler et al. 2009. Mental disorder in the New South Wales prisoner population. Australia : Justice Health, and University of New South Wales
- Darma, K.K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta Timur: Trans Info Media.
- Fahruliana, Rani. 2011. Pengaruh Pemberian Terapi Humor Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Menjelang Masa Pembebasan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA. Malang : UIN
- Fausiah, Fitri. 2011. Psikologi Abnormal Klinis Dewasa. Jakarta : FKUI
- Fauzia, S., & Diana, R. (2015). Pengasuhan Remaja Pelaku Kriminalitas (Studi Fenomenologi Pada Orangtua dengan Remaja Pelaku Kriminalitas di Lapas X Sleman. *Jurnal Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Hawari, D. 2009. Manajemen Stress, Cemas & Depresi. Jakarta : Psikiatri FKUI.
- Kartono, K. (2010). Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novianto, Prasetyo. 2009. Dinamika Konsep Diri Pada Narapidana Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Sragen. Sragen : UMS.
- Rochmawati, D. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kemampuan Memaknai Hidup pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 9(3).
- Stuart, G.W. 2012. Buku Ajar Keperawatan Jiwa Edisi 5. Jakarta : EGC
- Sugiyono.(2016). Memahami penelitian kualitatif. CV. Alfabeta. : Bandung.
- Sunarto, D.M, (2007). Alternatif meminimalisi Pelanggaran HAM dalam Penegakan Hukum Pidana, dalam Hak Asasi Manusia Hakekat, Konsep dan Implikasi dalam Prespektif Hukum dan Masyarakat. Bandung. Refika Aditama.